

# Inovasi Strategis Guru Mendukung Pembelajaran dan Komunikasi Anak Tuna Wicara di SDN Susukan 07 Pagi

Siti Rahmi\*, Arifah Rasyidah, Nurul Hidayah, Septi Fitri Meilana

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta Timur, Indonesia

\*Koresponden: [rahmisiti151@gmail.com](mailto:rahmisiti151@gmail.com)

## Abstract

Speech impaired are individuals with limited speech or difficulty using spoken language and verbal communication normally. This research examines teachers' strategies in helping deaf children in regular non-inclusive elementary schools overcome learning and communication difficulties. Using a phenomenological approach, data from the principal, teachers and fifth grade students of SDN Susukan 07 Pagi were collected through observation, interviews and documentation. The results show that children with speech impairments face challenges such as difficulty understanding commands, conveying ideas, and working together. Teachers use compression methods, intensive approaches, additional materials, whispering techniques, and special worksheets to help students. This research provides insight for teachers in dealing with speech-impaired students in a regular environment.

**Keywords:** *Speech Impaired, Learning Difficulties, Elementary School, Communication*

**How to Cite:** Rahmi, S., Rasyidah, A., Hidayah, N., & Meilana, S. F. (2025). Inovasi Strategis Guru Mendukung Pembelajaran dan Komunikasi Anak Tuna Wicara di SDN Susukan 07 Pagi. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 12(1), 341-354. <http://doi.org/10.36706/jisd.v12i1.92>

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang secara alami membutuhkan interaksi, komunikasi, dan kehidupan bersama dalam kelompok. Melalui interaksi sosial, kita dapat menjalin hubungan, belajar dari sesama, serta membentuk identitas sosial (Listia, 2017). Hal tersebut membutuhkan interaksi antar manusia. Dalam setiap interaksi, manusia saling berbagi informasi yang bisa berupa pemikiran, ide, tujuan, perasaan, atau emosi secara langsung (Sitepu & Ok, 2023). Interaksi manusia sangat kompleks dan memegang peranan penting dalam membangun hubungan dengan orang lain. Proses interaksi ini melibatkan tiga elemen utama, yaitu pengirim pesan (komunikator), isi pesan, dan penerima pesan (komunikan). Bentuk komunikasi yang umum dilakukan oleh masyarakat adalah komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata dan bahasa. Namun, tidak semua individu dapat berkomunikasi secara verbal, seperti halnya anak berkebutuhan khusus yang menghadapi hambatan dalam kemampuan komunikasi mereka (Salsabila, 2022).

Dinamika komunikasi antar individu mengacu pada proses yang kompleks dalam interaksi antara dua pihak atau lebih. Beberapa aspek penting dalam dinamika komunikasi ini mencakup pengirim dan penerima, pesan, saluran komunikasi, konteks, umpan balik, serta tujuan komunikasi. Namun, masalah muncul ketika tidak semua individu memiliki perkembangan fisik yang optimal, seperti anak-anak yang menghadapi tantangan fisik, kognitif, atau emosional yang membedakan mereka dari anak-anak dengan perkembangan normal (Salsabila, 2022).

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan atau perawatan karena memiliki kondisi fisik, mental, atau emosional yang berbeda dari kebanyakan anak lainnya (Isroini & Harsiwi, 2024). Dalam konteks pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus,

terdapat perbedaan yang signifikan. Pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap individu tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan (difabel). Hal ini sejalan dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5, yang menyatakan bahwa warga negara dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus, yaitu pendidikan luar biasa (Widiastuti & Laksmiwati, 2023).

Pendidikan luar biasa merujuk pada pendidikan khusus yang dirancang untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, atau tunawicara. Salah satunya adalah sekolah inklusi, yaitu lembaga pendidikan yang memungkinkan anak-anak dengan beragam kebutuhan khusus, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan dengan anak-anak tanpa kebutuhan khusus. Tujuan utama sekolah inklusi adalah membangun lingkungan pendidikan yang menerima dan mendukung semua siswa, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan mereka (Maghfiroh et al., 2022). Keberadaan sekolah inklusi memungkinkan anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan tuna wicara, untuk memperoleh pendidikan yang setara dan layak.

Tuna wicara adalah seseorang yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam berbicara, sehingga tidak dapat menggunakan bahasa lisan atau sarana komunikasi verbal dengan cara yang biasa (Akhmad et al., 2021). Untuk berkomunikasi, individu dengan gangguan bicara sering memanfaatkan berbagai teknik atau alat komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat, papan komunikasi yang berisi gambar atau huruf, perangkat elektronik bantu komunikasi, atau aplikasi komunikasi khusus di perangkat mobile atau komputer. Penyediaan dan pengembangan alat komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan individu tersebut sangat penting untuk mendukung mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Pasek Suyadnya et al., 2018). Penting untuk menyadari bahwa setiap individu tuna wicara memiliki keunikan tersendiri, sehingga pendekatan komunikasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan mereka, yakni melalui komunikasi non-verbal.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi memegang peranan yang sangat penting, terutama bagi anak tuna wicara. Di sekolah dasar reguler non inklusi, guru sering kali menghadapi keterbatasan fasilitas dan keterampilan dalam berkomunikasi dengan anak tuna wicara. Misalnya, saat menyampaikan materi, guru harus mampu menjelaskan dan memberikan instruksi dengan jelas kepada anak tuna wicara. Selain itu, dalam berinteraksi dengan teman-temannya, anak tuna wicara juga mengalami kesulitan untuk menyampaikan apa yang ingin mereka katakan karena terbatasnya kemampuan komunikasi yang dimiliki. Hal tersebut menyebabkan anak tuna wicara mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi khusus untuk mengatasi masalah belajar dan komunikasi pada anak tuna wicara.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengatasi masalah komunikasi pada anak tuna wicara, dan hasilnya menunjukkan bahwa metode yang diterapkan untuk membantu anak tuna wicara memberikan dampak yang signifikan (Khamdi & Raja Adrafi, 2022). Beberapa sekolah inklusi mampu mengelola anak berkebutuhan khusus dengan menerapkan metode dan alat bantu yang sesuai, sehingga proses komunikasi dapat berjalan lancar selama pembelajaran (Lazar, 2020). Beberapa sekolah dasar reguler non-inklusi mengalami kesulitan dalam mendampingi anak tuna wicara, khususnya dalam proses pembelajaran (Sapitri et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam untuk mengidentifikasi metode yang paling efektif dalam membantu anak tuna wicara berkomunikasi, sehingga dapat berdampak positif pada proses belajar di sekolah dasar reguler non-inklusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi masalah pembelajaran dan kesulitan komunikasi pada anak tuna wicara di sekolah dasar reguler non

inklusi. Penelitian ini sangat penting untuk mengetahui metode yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengatasi masalah belajar dan komunikasi pada anak tunawicara di sekolah dasar. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru dan memberikan dampak positif bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga mempermudah proses komunikasi dan pembelajaran di sekolah dasar reguler non-inklusi.

## **METODE**

Penelitian kualitatif dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menggali secara mendalam metode yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi masalah pembelajaran dan komunikasi pada anak tuna wicara di tingkat sekolah dasar. Karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan, memahami, dan menguraikan fenomena secara mendalam tanpa menggunakan data berbentuk angka. Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi. Berdasarkan Maulana & Budiyono, (2024), fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan fenomena serta maknanya bagi individu melalui wawancara dengan beberapa orang.

Untuk memperoleh data primer sebagai data utama dalam penelitian guna memahami permasalahan yang ada, peneliti melakukan observasi langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian di SDN Susukan 07 Pagi, Jakarta Timur. Langkah tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat sesuai dengan yang diamati oleh peneliti. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam mengenai adaptasi belajar anak tuna wicara, kesulitan belajar anak tuna wicara, serta hambatan komunikasi yang dialami anak tuna wicara. Wawancara dilakukan dengan informan, yaitu kepala sekolah, guru kelas IV dan V, serta siswa kelas V di SDN Susukan 07 Pagi. Informan adalah individu yang dipercaya oleh peneliti sebagai sumber informasi yang memberikan data secara akurat untuk melengkapi kebutuhan penelitian (Andhini, 2017). Peneliti juga memanfaatkan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data sekunder untuk melengkapi hasil penelitian. Tahapan analisis data mencakup tiga proses utama. Pertama, reduksi data, yaitu menyaring, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah agar lebih fokus dan relevan untuk analisis. Kedua, penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam format yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau narasi, untuk memudahkan interpretasi. Terakhir, penarikan kesimpulan, yaitu tahap di mana pola, hubungan, atau temuan utama dari data dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang menjawab pertanyaan atau tujuan penelitian. Tahapan ini dilakukan secara berurutan untuk memastikan hasil analisis akurat dan bermakna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Adaptasi Belajar Anak Tuna Wicara**

##### **1. Hasil Wawancara kepala Sekolah**

Ibu H "Anak tuna wicara mampu menyesuaikan diri dengan baik di sekolah, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, meskipun menghadapi sedikit kesulitan dalam proses pembelajaran karena tidak adanya guru pendamping khusus dan kurangnya alat bantu yang memadai. Namun, guru tetap berupaya dengan menerapkan metode pembelajaran diferensiasi."

## 2. Hasil Wawancara **Guru** Kelas IV

Ibu A “Untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus, silabusnya perlu disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Saya berharap kematangan emosional anak tersebut dapat berkembang. Sebelumnya, anak ini terkadang menunjukkan ekspresinya melalui hentakan atau pukulan karena keterbatasan dalam berkomunikasi, yang membuat teman-temannya merasa terkejut. Namun, seiring waktu, ia berhasil menemukan cara yang lebih aman untuk mengekspresikan dirinya. Sekarang, ia menjadi anak yang ceria, penuh percaya diri, dan tidak lagi terjebak dalam kesedihan yang berkepanjangan.”

## 3. Hasil Wawancara **Guru** Kelas V

Ibu H “Mampu beradaptasi dengan baik, bersikap proaktif, siap melangkah ke depan ketika diminta, serta dapat mengikuti tugas seperti menyalin dari halaman 12-13. Namun, komunikasi langsung masih perlu ditingkatkan agar lebih lancar.”

## 4. Hasil Wawancara Siswa Kelas V

Siswa M “Biasanya, ibu guru memberikan perhatian istimewa kepadanya serta memberikan tugas yang berbeda, agar ia bisa menyesuaikan diri dengan aktivitas yang berlangsung di sekolah.”

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah. Pada hari Senin, anak berkebutuhan khusus tampak antusias mengikuti kegiatan upacara. Setiap hari Kamis juga diadakan kegiatan senam bersama yang dilakukan di pagi hari sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Anak tuna wicara tersebut mampu mengikuti kegiatan senam dengan baik, menirukan gerakan dengan benar dan tepat. Anak berkebutuhan khusus juga turut serta dalam kegiatan ibadah seperti teman-temannya yang lain. Saat pembelajaran, anak tuna wicara dapat mengikuti dengan baik, dan saat istirahat, dia juga bermain bersama teman-temannya. Rekan-rekan sekelasnya juga memperlakukan anak tersebut dengan penuh kebaikan, mereka sering membantu dalam menyelesaikan tugas, berbagi makanan, dan bermain bersama. Hal ini menunjukkan bahwa anak tuna wicara mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah.

## **Kesulitan Belajar Anak Tuna Wicara**

### 1. Hasil Wawancara **Guru** Kelas IV

Ibu A “Meskipun tidak ada teman sekelas yang menghindarinya, ada hari-hari tertentu di mana ia tampak lesu karena kegiatannya berbeda dari teman-temannya. Kadang-kadang, ketika saya memberikan lembar kerja, tugasnya berbeda dari yang lain. Saya perhatikan bahwa ia tampak lebih nyaman jika lembar kerjanya sama seperti teman-temannya, sehingga ia bisa mengikuti apa yang mereka lakukan. Namun, saya ingin memastikan bahwa ia memahami tugas yang dikerjakannya dengan makna yang mendalam, bukan sekadar meniru teman-temannya agar hasilnya serupa. Saat dia merasa lemas, aku merasa ada perbedaan dalam cara kami menghadapinya. Meski begitu, kami tetap menyemangatnya dengan mengatakan bahwa itu bukan masalah besar. Kami mencoba melibatkan lebih banyak kegiatan bersama karena dia sangat senang berbagi cerita.”

### 2. Hasil Wawancara **Guru** Kelas V

Ibu H “Saya menghadapi beberapa kesulitan, misalnya ketika saya menjelaskan sesuatu secara lisan, dia tidak langsung memahaminya. Selain itu, dia tidak bisa menyelesaikan tugas-tugasnya secara maksimal dan mengalami kesulitan dalam kegiatan yang melibatkan pengucapan secara verbal. Saya juga merasa kesulitan karena tidak ada guru pendamping khusus dan modul pembelajaran khusus; kami hanya mengacu pada materi yang tersedia dari Kemendikbud.”

### 3. Hasil Wawancara Siswa Kelas V

Siswa M “Dia kesulitan melakukan hal-hal yang dilakukan teman-temannya, bu. Misalnya, saat mengerjakan tugas, lembar kerjanya selalu berbeda, dan ibu guru biasanya mendekatinya untuk memberikan penjelasan tentang tugas yang harus dikerjakan.”

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa anak tuna wicara secara keseluruhan dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Namun, terdapat beberapa kesulitan yang dialami, seperti anak tersebut kesulitan dalam menyampaikan ide dan gagasan secara langsung. Selain itu, saat pembelajaran berlangsung, setiap siswa diberikan lembar kerja, namun untuk anak tuna wicara, lembar kerja yang diberikan berbeda, yang mungkin membuat anak tersebut merasa sedih. Selama pembelajaran, anak tuna wicara mengalami kesulitan ketika guru memberikan instruksi secara lisan untuk menulis, sehingga dia biasanya meniru tulisan teman yang ada di sebelahnya.

### Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Tuna Wicara

#### 1. Hasil Wawancara Guru Kelas IV

Ibu A “Beberapa cara yang saya terapkan antara lain adalah dengan membuat lembar kerja khusus untuknya, seperti yang saya sebutkan sebelumnya, dia lebih senang saat belajar melalui cerita, sehingga saya menyampaikan beberapa materi dengan cara bercerita. Selain itu, saya juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mengingat dia memiliki kebutuhan yang berbeda dengan teman-temannya, yaitu untuk melatih kematangan emosional dan kepercayaan dirinya.”

#### 2. Hasil Wawancara Guru Kelas V

Ibu H “Saya sering menambah materi setelah sekolah, meskipun hanya dengan membaca atau melafalkan huruf alfabet. Selain itu, saya juga menggunakan pendekatan intensif, seperti saat pembelajaran berlangsung, saya lebih sering mendekatinya. Dia cenderung lebih memahami jika saya mengajarkan dengan cara berbisik kepadanya.”

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas. Selama proses pembelajaran, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan pendekatan yang intensif kepada siswa berkebutuhan khusus tuna wicara dengan cara mendekati diri kepada mereka. Guru sering memberikan contoh-contoh konkret untuk menjelaskan materi, yang membantu siswa tuna wicara memahami pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, guru juga menggunakan berbagai pendekatan yang dianggap efektif untuk memudahkan anak berkebutuhan khusus tuna wicara, seperti menyusun materi yang disesuaikan, membuat lembar kerja yang berbeda, dan merancang pembelajaran yang menarik.

### Kesulitan Komunikasi Anak Tuna Wicara Dalam Pembelajaran

#### 1. Hasil Wawancara Guru Kelas IV

Ibu A “Ia mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata secara lisan, tetapi ada beberapa kata yang sudah dapat diucapkannya, seperti "makan" dan "pagi." Meski begitu, ia belum mampu merangkai kata menjadi satu kalimat. Gerakan bibirnya sudah dapat dibaca, dan saat ingin mengekspresikan dirinya, ia cenderung mendekati ibu guru sambil menarik jilbab atau baju.”

#### 2. Hasil Wawancara Guru Kelas V

Ibu H “Sebenarnya, meskipun terkadang tidak begitu jelas, dia kadang-kadang mampu mengucapkan satu atau dua kata, seperti 'makan.' Saya biasanya menggunakan gerakan tangan atau

tubuh untuk membantu komunikasi. Namun, saya belum menguasai bahasa isyarat, sehingga agak sulit untuk menggunakannya.”

### 3. Hasil Wawancara Siswa Kelas V

Siswa M “Jika kita sering menghabiskan waktu bersama, cara berkomunikasi bisa dilakukan dengan menggunakan gerakan tangan. Misalnya, ketika mengajak makan, kita dapat mengambil sendok dan menunjukkannya ke arah mulut. Begitu pula, saat ingin mengajak melakukan sesuatu atau pergi, kita bisa menggandeng tangannya.”

Pernyataan tersebut didukung oleh observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran. Ditemukan bahwa anak-anak tuna wicara mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung dan biasanya menggunakan bahasa isyarat sederhana, seperti gerakan tangan, saat berkomunikasi. Terkadang, anak tersebut mampu mengucapkan beberapa kata sederhana seperti makan, pagi, nama, dan sebagainya. Dalam kegiatan pembelajaran, khususnya saat bekerja dalam kelompok, anak tersebut juga mengalami kesulitan menyelesaikan tugas karena keterbatasan kemampuan komunikasinya. Selain itu, ketika ingin menyampaikan sesuatu, anak tersebut biasanya menggunakan tindakan fisik, seperti menarik baju atau hijab guru.

## Upaya Kesulitan Komunikasi Anak Tuna Wicara Dalam Pembelajaran

### 1. Hasil Wawancara Guru Kelas IV

Ibu A “Setelah pembelajaran selesai, biasanya saya memberikan latihan tambahan untuk melatih pengucapan vokal. Saya mencatat huruf-huruf yang belum diucapkan dengan jelas atau gerakan bibirnya kurang tegas. Selama pembelajaran, saya menggunakan pendekatan intensif dengan memanfaatkan gerakan tangan dan gestur, meskipun bukan bahasa isyarat. Alhamdulillah, sedikit demi sedikit, dia mulai mampu mengucapkan dan memahami vokal dengan lebih baik.”

### 2. Hasil Wawancara Guru Kelas V

Ibu H “Saya menggunakan gerakan tangan dan menunjukkan dengan benda atau alat lain yang relevan. Selain itu, saya juga mendekatinya untuk mendengarkan jika ada hal yang ingin ia sampaikan.”

### 3. Hasil Wawancara Siswa Kelas V

Siswa M “Teman-teman biasanya langsung menunjukkan dan mengajak mereka, Bu.”

Siswa B “Demonstrasikan dengan gerakan, Bu.”

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan yang lebih intensif, di mana komunikasi antara guru dan siswa tersebut sering dilakukan dengan berbisik. Ketika guru menjelaskan materi atau lembar kerja kepada siswa tuna wicara, guru menyampaikan perintah-perintah tersebut dengan cara membisikkan langsung kepada siswa yang dimaksud. Kegiatan tersebut sangat mendukung perkembangan pembelajaran anak. Setelah pembelajaran selesai, guru juga melaksanakan kegiatan tambahan untuk anak tersebut, seperti mengenalkan huruf vokal. Kegiatan ini memberikan dampak positif pada anak, sehingga ia mampu mengucapkan beberapa kata sederhana.

## PEMBAHASAN

### Kesulitan Adaptasi Pembelajaran Anak Tuna Wicara

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa anak tuna wicara mengalami kesulitan pada awal memasuki sekolah. Namun, seiring berjalannya waktu, proses adaptasi anak

tersebut berjalan dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah, pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin agar anak tersebut bisa tetap bersekolah di SDN Susukan 07 Pagi, yang memberikan dampak positif bagi perkembangan anak tersebut. Saat ini, anak tersebut sudah naik ke kelas V, yang menunjukkan bahwa proses adaptasi yang dilakukan telah menciptakan kenyamanan bagi anak tersebut.

Menurut (Stanislausia Liem, 2024) beberapa adaptasi dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus, seperti penyesuaian kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan, kondisi, dan kebutuhan masyarakat serta keadaan peserta didik. Hal ini juga diterapkan di SDN Susukan 07 Pagi, di mana proses pembelajaran, media, dan materi ajar disesuaikan dengan kebutuhan anak tuna wicara.

Guru kelas juga menerapkan berbagai pendekatan, seperti memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, menggunakan silabus yang berbeda, serta menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa dengan melaksanakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kematangan emosional mereka.

Dalam menghadapi adaptasi belajar anak tuna wicara, guru kelas menerapkan pembelajaran yang terbedakan. Misalnya, dengan memberikan materi yang berbeda dan menyusun lembar kerja khusus. Pembelajaran yang terbedakan ini memungkinkan guru untuk mengajar dengan mempertimbangkan perbedaan individu siswa, seperti kemampuan, minat, dan gaya belajar, yang meliputi strategi pengajaran dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman dan pencapaian mereka, serta membantu anak tuna wicara untuk beradaptasi dengan baik selama proses pembelajaran (Marzoan, 2023).

Menurut Pranoto & Muallifah (2022), guru kelas memainkan peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tuna wicara, yang mungkin menghadapi tantangan ekstra dalam proses belajar di sekolah dasar. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyediakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti penerapan metode pengajaran yang relevan dengan kondisi mereka.

Kenyamanan anak dengan tuna wicara dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi perkembangan kematangan emosional mereka. Menurut Martika (2024), kematangan emosional sangat penting dalam mendukung mereka untuk menghadapi tantangan komunikasi yang ada. Hal ini mencakup pengembangan kesadaran diri, kemampuan untuk mengatur emosi, serta keterampilan sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dengan adanya pendekatan yang fokus pada kebutuhan spesifik dan mendukung, seperti terapi wicara, intervensi perilaku, dan dukungan psikososial, akan membantu perkembangan emosi anak tuna wicara sehingga mereka dapat mengekspresikan diri tanpa harus menggunakan hentakan atau pukulan.

Anak dengan tuna wicara sering kali mengungkapkan dirinya melalui hentakan atau pukulan saat pertama kali mengikuti kegiatan di sekolah, terutama saat pembelajaran berlangsung. Perilaku ini sering membuat teman-teman sekelas merasa tidak nyaman. Penting untuk dipahami bahwa tindakan tersebut umumnya merupakan cara anak untuk berkomunikasi atau mengatasi kesulitan, dan bukanlah tindakan yang disengaja atau bermaksud menyakiti orang lain. Berdasarkan Puspitaningtyas (2020), ketika anak tuna wicara berinteraksi dengan orang baru, mereka cenderung menunjukkan perilaku seperti pukulan, hentakan, atau tepukan karena mereka masih dalam proses mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

### **Kesulitan Belajar Anak Tuna Wicara**

Kesulitan belajar pertama yang sering dihadapi oleh anak tuna wicara adalah ketika mereka mengikuti proses pembelajaran yang berbeda, seperti memiliki lembar kerja yang tidak sama dan kegiatan pembelajaran yang tidak serupa dengan teman-temannya. Hal ini bisa membuat mereka merasa tidak nyaman. Untuk mengatasi hal tersebut, guru bisa menggunakan beberapa alternatif, seperti merancang lembar kerja yang menarik perhatian anak tuna wicara dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Dengan demikian, anak tuna wicara akan merasa lebih nyaman dan tidak merasa terganggu meskipun lembar kerja dan kegiatan yang mereka lakukan berbeda dengan teman-teman lainnya. Menurut Darmayanti & Wibowo (2014), penggunaan gambar, simbol, atau papan tulis digital dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam proses pembelajaran anak tuna wicara.

Di dalam kelas, sering kali dilaksanakan berbagai kegiatan bersama, seperti makan bersama, membersihkan kelas, dan berbagai aktivitas pembelajaran yang bervariasi. Namun, pada beberapa kesempatan, anak tuna wicara tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut, seperti saat kegiatan ice breaking yang melibatkan bernyanyi, di mana anak tuna wicara hanya bisa diam. Berikut adalah beberapa aktivitas yang dapat dilakukan bersama anak tuna wicara, seperti bermain permainan tanpa kata, berpartisipasi dalam kegiatan seni, melakukan olahraga atau aktivitas fisik, dan mengerjakan proyek kolaboratif. Penting untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak tuna wicara, serta memberikan dukungan dan arahan yang dibutuhkan agar pengalaman yang dihadapi tetap positif (Al Irsyadi et al., 2021)

. Saat proses pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa kegiatan yang tidak dapat diikuti oleh anak tuna wicara, seperti presentasi hasil kerja kelompok secara lisan di depan kelas. Dalam hal ini, anak tuna wicara hanya dapat maju ke depan kelas tanpa dapat menjelaskan hasil yang diperoleh. Anak tuna wicara menghadapi tantangan khusus dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Oleh karena itu, penting untuk menemukan metode yang tepat untuk mendukung mereka, sehingga mereka tetap bisa berpartisipasi dan merasa diterima di lingkungan sekolah. Beberapa faktor yang menyebabkan anak tuna wicara kesulitan melakukan aktivitas seperti anak lainnya antara lain adanya gangguan dalam komunikasi, keterbatasan dalam berbicara, kurangnya dukungan, dan perbedaan dalam perkembangan individu. Menurut Travelancya D.P, (2022), dengan memberikan dukungan yang tepat, memahami kebutuhan masing-masing individu, dan mendorong inklusi di sekolah, anak tuna wicara dapat merasa lebih diterima dan memiliki peluang untuk berkembang secara maksimal dalam lingkungan pendidikan.

Kesulitan keempat adalah ketidakmampuan dalam menyampaikan ide dan gagasan secara lisan. Hal ini terjadi pada anak tuna wicara karena terbatasnya kemampuan komunikasi verbal mereka. Di dalam kelas, anak-anak dengan kondisi tersebut seringkali menggunakan tindakan fisik untuk menyampaikan pemikiran mereka. Misalnya, mereka akan mendekati guru dan menarik pakaian atau hijab untuk menunjukkan keinginan berbicara atau menyampaikan ide. Menurut Anwar (2023) untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh anak tuna wicara dalam menyampaikan ide dan gagasan secara verbal, diperlukan pendekatan yang peka dan berfokus pada kebutuhan individu tersebut. Guru juga disarankan untuk memanfaatkan pengalaman pendidikan yang bersifat khusus dan terintegrasi, yang meliputi dukungan teknologi, psikologis, dan pedagogis, guna mendukung proses pendidikan peserta didik. Selain itu, penggunaan alat bantu visual dapat menjadi salah satu cara efektif bagi guru untuk membantu anak tuna wicara dalam menyampaikan ide dan gagasan secara langsung.

Kesulitan kelima yang sering dihadapi adalah dalam memahami instruksi lisan. Anak tuna wicara sering kali kesulitan dalam memproses informasi verbal yang disampaikan secara lisan. Pada saat

pembelajaran, mereka cenderung diam karena merasa kesulitan memahami informasi yang disampaikan guru. Untuk mengatasi hal ini, penggunaan metode komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat, gambar, atau perangkat bantu dengar sangat penting agar mereka dapat lebih mudah menerima informasi. Terapi wicara dan intervensi pendidikan khusus juga memiliki manfaat dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi.

### **Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Tuna Wicara**

Pembuatan lembar kerja yang dirancang khusus untuk anak tuna wicara merupakan strategi yang efektif dalam memenuhi kebutuhan mereka. Lembar kerja yang dimodifikasi ini bisa mencakup gambar, simbol, atau petunjuk yang lebih bersifat visual, yang dapat membantu anak tuna wicara untuk lebih mudah memahami dan menyelesaikan tugas. Seperti yang dijelaskan oleh Inayah et al. (2021), penggunaan dukungan visual seperti cerita bergambar mempermudah siswa dalam memahami materi, serta membuat mereka lebih tertarik dan senang dengan materi yang diajarkan. Untuk mendukung anak dalam mengorganisir dan menyampaikan ide mereka dengan lebih jelas, dapat disertakan elemen visual seperti gambar, simbol, atau papan tulis digital. Selain itu, lembar kerja tersebut bisa dirancang untuk memperkuat keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, atau keterampilan akademik lainnya yang menjadi fokus pembelajaran. Dengan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu, guru dapat membantu anak tunawicara untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal (Grahito, 2016).

Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan mempertimbangkan beragam kebutuhan, minat, serta gaya belajar setiap siswa. Pendekatan ini melibatkan penggunaan materi yang disesuaikan dan modifikasi tugas agar setiap siswa dapat memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Menurut Marzoan (2023), dalam pembelajaran untuk anak tuna wicara, penting untuk menerapkan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi mereka. Guru dapat memanfaatkan metode komunikasi alternatif, seperti AAC (Augmentative and Alternatif Communication), yang melibatkan penggunaan gambar, simbol, atau bahasa isyarat, untuk memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan memperhatikan tingkat kemampuan dan minat masing-masing anak, memberikan dukungan tambahan dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif untuk anak tuna wicara. Guru bisa menciptakan suasana kelas yang inklusif dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap kebutuhan beragam anak di kelas, serta mendorong interaksi sosial yang positif. Selain itu, guru juga dapat mengelola kelas secara kreatif dengan merencanakan model, metode, dan strategi yang digunakan selama pembelajaran, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar (Ali, 2022).

Pemberian materi pendukung bagi anak tuna wicara sangatlah krusial. Dalam konteks ini, guru tidak hanya fokus pada materi akademis, melainkan juga pada pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh anak tuna wicara. Hal ini mencakup pelatihan vokal, pengembangan keterampilan sosial, pemahaman terhadap emosi, serta kegiatan yang melibatkan panca indera. Guru perlu memberikan dukungan secara personal kepada anak tuna wicara agar mereka tetap termotivasi dalam mengikuti materi tambahan yang disampaikan. Bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak akan memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar mereka (Grahito, 2016).

Selama proses pembelajaran, penting untuk menggunakan pendekatan intensif guna mempermudah komunikasi. Guru biasanya mendekati dan berbicara dengan suara pelan kepada anak tuna wicara. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memantau perkembangan yang dilakukan oleh

anak tuna wicara selama pembelajaran berlangsung. Guru memberikan dukungan dan motivasi secara berkala, seperti memberikan apresiasi atas usaha yang dilakukan anak. Penguatan positif ini akan berpengaruh baik terhadap kemampuan anak tuna wicara dalam memahami instruksi secara lisan (Satar et al., 2024).

Pendekatan yang mendalam ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak, serta diterapkan secara konsisten dan terstruktur. Ketika menyampaikan informasi secara lisan, guru dapat menggunakan metode berbisik kepada anak dengan gangguan pendengaran. Dengan cara ini, anak akan lebih mudah memahami maksud dan tujuan yang disampaikan. Dalam konteks ini, guru dapat berinteraksi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Menurut Lestari et al. (2024), orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak dengan gangguan bicara, karena mereka adalah pihak pertama yang memberikan dukungan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak tersebut.

### **Kesulitan Komunikasi Anak Tuna Wicara**

Dalam pembelajaran, anak tuna wicara mengalami kesulitan ketika mencoba mengucapkan kata-kata secara lisan. Anak-anak dengan tuna wicara memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal, seringkali menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa bicara dan cenderung mengamati gerakan bibir orang yang berbicara dengan mereka (Kareninsa et al., 2024). Anak tuna wicara cenderung menggunakan gerakan tubuh untuk mengungkapkan perasaannya. Misalnya, ketika ia merasa lapar, ia akan menggerakkan tangannya ke mulut. Anak tersebut juga menggunakan berbagai gerakan tubuh lainnya untuk mengekspresikan diri, meskipun terkadang gerakan tersebut sulit dipahami oleh guru atau teman-temannya. Gerakan yang dilakukan cenderung sederhana, seperti menunjuk atau berjalan menuju suatu tempat bersama teman. Selama pembelajaran, anak tuna wicara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dasar, seperti menggerakkan tubuhnya.

Menurut Ahsin et al. (2019), para guru dapat memanfaatkan inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan alat bantu terapi wicara untuk membantu anak-anak tuna wicara. Anak-anak tersebut cenderung berkomunikasi melalui bahasa isyarat yang sederhana, seperti gerakan tubuh. Oleh karena itu, guru memiliki peran krusial dalam mengatasi hambatan komunikasi yang dihadapi oleh anak tuna wicara di tingkat sekolah dasar.

Anak tuna wicara sering kali menggunakan gestur tubuh sederhana sebagai bentuk komunikasi selama pembelajaran. Meskipun gestur tubuh dapat menjadi alternatif yang efektif untuk berkomunikasi, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan ekspresi, perbedaan penafsiran, kesulitan dalam berinteraksi sosial, tantangan dalam menarik perhatian, dan variasi tingkat keterampilan. Memahami dan mengenali hambatan-hambatan ini sangat penting untuk memberikan dukungan yang sesuai bagi anak tuna wicara dalam memanfaatkan gestur tubuh sebagai alat komunikasi.

### **Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Komunikasi Anak Tuna Wicara**

Pemberian pelatihan vokal untuk anak tuna wicara dapat dilakukan dengan berbagai metode, termasuk terapi wicara dan latihan vokal. Pada tahap ini, guru menggunakan buku khusus untuk memantau kemajuan pengucapan vokal anak tuna wicara. Guru mencatat huruf-huruf yang belum dapat diucapkan serta huruf-huruf yang sudah berhasil diucapkan oleh anak. Dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, penting untuk bekerja sama dengan ahli terapi wicara serta spesialis pendidikan khusus. Menurut Maisura et al. (2023), kolaborasi dengan spesialis pendidikan khusus dapat memberikan masukan dan dukungan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang tepat

untuk anak. Kerja sama dengan para ahli ini juga dapat memperkuat pengalaman sensori selama proses pembelajaran. Selain itu, melibatkan orang tua dalam pembelajaran anak dan berbagi strategi yang efektif untuk diterapkan di rumah juga sangat penting. Membangun komunikasi yang baik dengan orang tua sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan ini. Sekolah juga bisa menyelenggarakan program untuk terus menjaga hubungan dan melakukan pemantauan bersama orang tua (Triwardhani et al., 2020).

Saat proses pembelajaran, gunakan pendekatan yang lebih mendalam agar komunikasi lebih lancar. Guru biasanya akan mendekat dan berbicara dengan suara pelan. Cara ini membantu anak tuna wicara untuk lebih mudah menangkap maksud dan tujuan yang disampaikan. Berikan pujian positif ketika anak berhasil memahami dan melaksanakan instruksi dengan tepat. Pemberian penguatan positif dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan anak tuna wicara dalam memahami instruksi verbal (Satar et al., 2024). Pendekatan yang intensif ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi anak, serta diterapkan secara konsisten dan terstruktur.

Menggunakan isyarat dan gerakan tangan dapat menjadi metode yang efektif dalam mendukung komunikasi anak tuna wicara selama proses pembelajaran. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan antara lain:

- a. Memanfaatkan gerakan tangan untuk mempermudah anak dalam memahami instruksi atau konsep yang diajarkan.
- b. Mengaitkan gerakan tangan dengan kata-kata atau frasa untuk mempermudah anak dalam mengingat kosakata.
- c. Menggunakan gerakan tangan untuk memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal.
- d. Mendorong anak untuk menciptakan dan mengembangkan gerakan tangan mereka sendiri.

Sangat penting untuk memastikan bahwa penggunaan serta gerakan tangan ini diterapkan secara konsisten dan dipertahankan dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa temuan mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar dan komunikasi pada anak tuna wicara di sekolah dasar non-inklusi. Salah satunya adalah mengenai adaptasi anak tuna wicara dalam proses pembelajaran, yang dapat mempengaruhi kematangan emosional mereka. Hal ini pada gilirannya akan berdampak pada cara anak tuna wicara dalam mengungkapkan diri mereka. Untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak tuna wicara, guru dapat melakukan berbagai upaya, seperti menyediakan lembar kerja khusus, menerapkan pembelajaran yang bersifat diferensiasi (misalnya, pendekatan visual, pemanfaatan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, kerja kelompok dan kolaborasi, diferensiasi instruksi, penggunaan bahasa isyarat, materi yang dapat disesuaikan, penilaian yang fleksibel, pendekatan berbasis cerita, serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung), memberikan materi tambahan (yang disesuaikan dengan perkembangan anak, misalnya menambahkan materi calistung jika dianggap perlu), melakukan pendekatan yang lebih intensif, dan menggunakan metode berbisik dalam menyampaikan pesan.

Dalam mengatasi kesulitan komunikasi pada anak tuna wicara dalam pembelajaran, guru melakukan beberapa upaya, antara lain memberikan latihan tambahan untuk pengucapan vokal, melakukan pendekatan secara intensif, serta menggunakan gerakan tubuh atau isyarat tangan untuk memperjelas komunikasi (misalnya, ketika memberikan instruksi makan, guru bisa melakukan gerakan

tangan yang meniru gerakan makan, dan lain sebagainya). Upaya-upaya tersebut tidak akan berhasil tanpa dukungan dari orang tua, yang memiliki peran krusial dalam perkembangan anak tuna wicara di sekolah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai eksplorasi metode pembelajaran baru, khususnya mengenai efektivitas penggunaan teknologi inovatif seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR), yang dapat meningkatkan kemampuan belajar dan komunikasi pada anak tuna wicara di tingkat sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, M. N., Ristiyani, R., & Lusianti, D. (2019). Making Speech Therapy Aids for Children with Special Needs. *In Proceeding of the 2nd International Conference Education Culture and Technology, ICONECT*, 20–21. <https://doi.org/10.4108/eai.20-8-2019.2288162>
- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Faramaida, E., & Purwanto, J. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(3), 156–163. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.59>
- Andhini, N. F. (2017). Metodologi, Subjek, Dan Objek Penelitian. *Journal of chemical information and modeling*, 1689-1699.
- Al Irsyadi, F. Y., Susanti, L. D., & Kurniawan, Y. I. (2021). Game Edukasi Belajar Huruf Hijaiyah Untuk Anak Kelas 2 di Sekolah Luar Biasa Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara Surakarta. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.54082/jiki.7>
- Ali, A. (2022). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *JURNAL EKSPERIMENTAL : Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 52–59. <https://doi.org/10.58645/eksperimental.v10i2.219>
- Anwar, S. (2023). Bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam. *ANATESA : Kajian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 13(2), 56–57. <https://jurnal.stitmuabdy.ac.id/index.php/anatesa/article/view/8/7>
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>
- Grahito, W. A. (2016). Korelasi motivasi belajar dan gaya belajar dengan prestasi belajar ilmu alamiah dasar mahasiswa prodi PGSD. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 122–126. <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/2768/3511>
- Inayah, N., Cahyaningtyas, A. P., & Kusumadewi, R. F. (2021). Interactive Pictorial Story as Learning Media for Third Grade Students. *Profesi Pendidikan Dasar*, 8(1), 35–47. <https://doi.org/10.23917/ppd.v8i1.12299>
- Isroini, S. P., & Harsiwi, N. E. (2024). Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di SLB B Dan C Karya Bhakti Surabaya. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 75–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.3820>
- Kareninsa, M., Marlina, L., & Andriani, O. (2024). Menganalisis Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunawicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 100–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.556>
- Khamdi, N., & Raja Adrafi, M. (2022). Sarung Tangan Cerdas Sebagai Translator Bahasa Isyarat untuk Tuna Wicara. *Jurnal Elektro Dan Mesin Terapan*, 8(2), 113–122. <https://doi.org/10.35143/elementer.v8i2.5485>

- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>
- Lestari, N. H., Novianti, D., Zen, F., & Husna, D. (2024). Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara di SLBN 1 Kulon Progo. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 200–213.
- Listia, W. N. (2017). Anak sebagai makhluk sosial. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 01(01), 14–23. <https://www.neliti.com/publications/75822/anak-sebagai-makhluk-sosial#cite>
- Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Pratiwi, L. T., Marcela, I. N., & Feza, A. A. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>
- Maisura, M., Ulandary, Y., Murnaka, N. P., Azhari, D. S., Erliana, L., & Ahyani, E. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Era Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2733–2747. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.593>
- Martika, T. (2024). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresivitas Siswa Dengan Hambatan Emosi Dan Perilaku Di Surakarta. *SPEED Journal : Journal of Special Education*, 7(2), 80–85. <https://doi.org/10.31537/speed.v7i2.1609>
- Marzoan, M. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–122. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/360>
- Maulana, Z. A., & Budiyono, A. (2024). Kajian Komunikasi dalam Sudut Pandang Studi Fenomenologi : Literatur Review. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 13(2), 198. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/translitera.v13i2.3645>
- Pasek Suyadnya, I. W., Wijaya Adi Candra, I. P., Agus Nugraha Ginarsa, N., & Suartika, I. M. (2018). Alat Bantu Komunikasi Terintegrasi bagi Penyandang Tuna Wicara Berbasis Sensor Gerak dan OpenWrt. *Jurnal SPEKTRUM*, 5(2), 176–182. <https://doi.org/10.24843/spektrum.2018.v05.i02.p22>
- Pranoto, B., & Muallifah, M. (2022). The Role of The Inclusion Class Teacher in Guidance and Counseling for Child with Special Needed (Case Study at Islamic SDI Aisyah, Jatinom Blitar). *JARES (Journal of Academic Research and Sciences)*, 7(2), 26–31. <https://doi.org/10.35457/jares.v7i2.2412>
- Puspitaningtyas, A. R. (2020). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 4 Kilensari. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 4(2), 163–170. <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.350>
- Salsabila, A. (2022). POLA KOMUNIKASI GURU TERHADAP SISWA TUNARUNGU (Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar Di SLB-B Don Bosco Wonosobo). *ARKANA Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.62022/arkana.v1i01.2825>
- Sapitri, E., Inayah, F., Munawaroh, I., Rendi, R., Aprilia, R., & Dini, V. N. (2024). Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 28–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11101295>
- Satar, A., Raynaldi, A., & Putri, D. A. (2024). Klasifikasi Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Secara Akademik. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 44–52. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i1.2696>
- Sitepu, N. A. S., & Ok, A. H. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri No. 104274 Pematang Kasih Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Berdagai. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(02), 26–35. <https://doi.org/0.15642/jkpi.2023.13.2.26-35>
- Stanislausia Liem, S. (2024). Peningkatan Kualitas Guru Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif dan

- Terapis di Kota Surakarta. *Jurnal Abdi Rakyat*, 1(1), 50–58. <https://bbgpjabar.kemdikbud.go.id/permasalahan-pendidikan-inklusif-di->
- Travelancya D.P, T. (2022). Analisis Kebutuhan Dan Perilaku Abk Tunawicara Dalam Pembelajaran Matematika Di Sdlb Pgr Wonoasih Probolinggo. *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 142–150. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v3i1.801>
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>
- Widiastuti, L., & Laksmiwati, M. (2023). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi. *Jurnal Arsip Akademik*, 04(02), 131–135. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>